



# LINGKAR EKONOMIKA

Available at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jle/index>

e-ISSN 3032-0747

## Pengaruh Gender, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, dan Pendidikan Terhadap IPM NTT 2020-2024

Fahira Febi Setyastuti<sup>1</sup>, Rakhmat Priyono\*<sup>2</sup>, Dwita Aprillia Floresti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

\*Corresponding Author: [rakhmat.priyono@unsoed.ac.id](mailto:rakhmat.priyono@unsoed.ac.id)

### Informasi Artikel

### Abstract

Diterima:  
2 April 2025

Disetujui:  
13 April 2025

Dipublikasikan:  
21 April 2025

Kata Kunci:  
Indeks  
Pembangunan  
Manusia (IPM),  
Ketimpangan  
Gender, Tingkat

Partisipasi  
Angkatan Kerja  
(TPAK), Tingkat  
Pengangguran  
Terbuka (TPT),  
Kemiskinan, Angka  
Partisipasi Sekolah  
(APS).

*The Province of East Nusa Tenggara (NTT) faces human development challenges, reflected in its relatively low Human Development Index (HDI) and regional disparities, influenced by poverty, unemployment, gender inequality, and educational participation. This study analyzes the effects of gender inequality, Labor Force Participation Rate (LFPR), Open Unemployment Rate (OUR), poverty, and School Participation Rate (SPR) on HDI during 2020–2024 using panel data regression with a Fixed Effect Model (FEM) based on BPS data. The results show all variables are simultaneously significant; partially, poverty and OUR have a negative significant effect, SPR has a positive significant effect, while gender inequality and LFPR are not significant, highlighting the importance of economic and educational factors in improving HDI.*

### Abstrak

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi tantangan pembangunan manusia yang tercermin dari IPM yang rendah dan ketimpangan antar daerah, dipengaruhi oleh kemiskinan, pengangguran, ketimpangan gender, dan partisipasi pendidikan. Penelitian ini menganalisis pengaruh TPAK, TPT, kemiskinan, APS, dan ketimpangan gender terhadap IPM kabupaten/kota periode 2020–2024 menggunakan regresi data panel (FEM) berbasis data BPS. Hasil menunjukkan seluruh variabel signifikan secara simultan; secara parsial, kemiskinan dan TPT berpengaruh negatif signifikan, APS positif signifikan, sementara ketimpangan gender dan TPAK tidak signifikan, menegaskan peran dominan faktor ekonomi dan pendidikan dalam menentukan kualitas pembangunan manusia di NTT.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan modern yang menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus tujuan utama dari seluruh proses pembangunan (Sen, 1999; Ayuningtyas & Islami, 2022). Pergeseran paradigma ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi semata tidak mampu menjelaskan secara komprehensif peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam banyak kasus, suatu wilayah dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun masih diiringi oleh tingginya kemiskinan, rendahnya kualitas pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan (Dalilatul & Yuliana, 2023; Erda et al., 2023). Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia hadir untuk menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu menikmati kehidupan yang sehat, berpendidikan, dan memiliki standar hidup yang layak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator komposit yang digunakan secara luas untuk mengukur capaian pembangunan manusia (Faelassuffa & Yuliani, 2021; Erda, G. et al., 2023). IPM mencakup tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat yang diukur melalui angka harapan hidup, pengetahuan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, serta standar hidup layak yang diukur melalui pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan. Dengan pendekatan multidimensional tersebut, IPM mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas hidup masyarakat dibandingkan indikator ekonomi tunggal.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam pembangunan manusia. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir IPM NTT menunjukkan tren peningkatan, capaian tersebut masih berada di bawah rata-rata nasional (Damayanti et al., 2025). Selain itu, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antar kabupaten/kota di dalam provinsi ini. Beberapa daerah menunjukkan kemajuan yang relatif cepat, sementara daerah lain masih tertinggal secara signifikan. Ketimpangan tersebut mencerminkan adanya perbedaan akses terhadap sumber daya pembangunan, infrastruktur, pendidikan, serta kesempatan ekonomi. Secara geografis, NTT memiliki karakteristik wilayah kepulauan dengan topografi yang beragam serta tingkat aksesibilitas yang tidak merata. Kondisi ini berdampak pada distribusi layanan publik yang belum sepenuhnya optimal. Di beberapa wilayah terpencil, akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan masih terbatas. Selain itu, struktur ekonomi NTT yang masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional dengan produktivitas relatif rendah turut memengaruhi tingkat pendapatan Masyarakat (Damayanti et al., 2025; Badan Pusat Statistik, 2025). Ketergantungan pada sektor primer yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga komoditas membuat stabilitas ekonomi rumah tangga menjadi rapuh.

Permasalahan kemiskinan menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan manusia di NTT. Tingginya tingkat kemiskinan tidak hanya berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat, tetapi juga membatasi kemampuan keluarga untuk mengakses pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Kemiskinan yang bersifat struktural dan berlangsung dalam jangka panjang berpotensi menciptakan lingkaran kemiskinan antar generasi. Anak-anak dari

keluarga miskin cenderung memiliki peluang pendidikan yang lebih rendah, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mereka di masa depan. Selain kemiskinan, permasalahan ketenagakerjaan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pembangunan manusia (Adika & Rahmawati, 2021; Apriska et al., 2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencerminkan proporsi angkatan kerja yang belum terserap dalam pasar tenaga kerja. Pengangguran yang tinggi mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Dalam jangka panjang, pengangguran dapat menurunkan tingkat kesejahteraan rumah tangga serta menghambat investasi pada pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Namun demikian, tingginya partisipasi kerja tidak selalu mencerminkan kualitas pekerjaan yang layak, terutama apabila didominasi oleh sektor informal dengan produktivitas rendah (Hidayat, 2024; Badan Pusat Statistik, 2025).

Aspek lain yang turut memengaruhi pembangunan manusia adalah ketimpangan gender. Ketidaksetaraan akses antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi dapat menghambat optimalisasi potensi sumber daya manusia (Ferrant, 2015; Adika & Rahmawati, 2021; Cameron, 2023). Perempuan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan cenderung memiliki daya tawar ekonomi yang lebih rendah, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks NTT yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tertentu, peran gender dalam aktivitas ekonomi dan sosial menjadi faktor yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Pendidikan sebagai salah satu dimensi utama IPM memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia (Indrasetianingsih & Wasik, 2020). Angka Partisipasi Sekolah (APS) mencerminkan tingkat keterlibatan penduduk usia sekolah dalam sistem pendidikan formal. Peningkatan APS menunjukkan semakin luasnya akses pendidikan, yang dalam jangka panjang akan meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Ginting & Lubis, 2023). Dengan demikian, pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang sangat penting dalam pembangunan manusia.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan analisis empiris yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi IPM di Provinsi NTT. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, tetapi juga melihat keterkaitannya secara bersama-sama dalam kerangka pembangunan manusia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terarah, efektif, dan berbasis bukti.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Konsep pembangunan manusia berakar pada teori modal manusia yang dikembangkan oleh Schultz dan Becker, yang menekankan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas individu (Becker, 1964; Erda et al., 2023). Dalam

perspektif ini, individu dipandang sebagai aset ekonomi yang dapat menghasilkan nilai tambah melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Investasi dalam pendidikan akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, memperbesar peluang memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi, serta memperkuat daya saing ekonomi suatu wilayah (Adika & Rahmawati, 2021; Cameron, 2023). Dengan demikian, peningkatan akses pendidikan melalui Angka Partisipasi Sekolah secara teoritis akan berdampak positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Selain teori modal manusia, pendekatan kapabilitas yang dikemukakan oleh Amartya Sen memberikan landasan normatif yang lebih luas dalam memahami pembangunan manusia (Sen, 1999; Ayuningtyas & Islami, 2022). Menurut Sen, pembangunan harus dipandang sebagai proses perluasan kebebasan dan kemampuan individu untuk memilih kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam kerangka ini, kemiskinan bukan hanya persoalan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan dalam mengakses peluang pendidikan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin terbatas pula kapabilitas individu, yang pada akhirnya tercermin dalam rendahnya capaian IPM.

Dalam teori ekonomi tenaga kerja, tingkat pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian angkatan kerja tidak terserap dalam aktivitas produktif, sehingga potensi ekonomi tidak termanfaatkan secara optimal (Dalilatul & Yuliana, 2023). Pengangguran juga berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, secara teoritis Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap pembangunan manusia. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mencerminkan besarnya proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Secara teori, partisipasi kerja yang tinggi menunjukkan dinamika ekonomi yang lebih aktif dan potensi peningkatan pendapatan masyarakat. Namun demikian, pengaruh TPAK terhadap IPM sangat bergantung pada kualitas pekerjaan yang tersedia. Dalam konteks wilayah dengan dominasi sektor informal, tingginya TPAK belum tentu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang signifikan (Hidayat, 2024; Badan Pusat Statistik, 2025).

Ketimpangan gender juga menjadi isu penting dalam literatur pembangunan. Teori kesetaraan gender menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan dan ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan mendorong pembangunan yang lebih inklusif (Ferrant, 2015; Adika & Rahmawati, 2021; Cameron, 2023). Perempuan yang memiliki akses pendidikan dan kesempatan kerja yang setara cenderung berkontribusi lebih besar terhadap pendapatan keluarga serta investasi dalam pendidikan anak. Namun, dalam beberapa konteks daerah berkembang, dampak ketimpangan gender terhadap IPM dapat bersifat tidak langsung dan membutuhkan periode waktu yang lebih panjang untuk terdeteksi secara statistik. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran umumnya berpengaruh negatif terhadap IPM, sedangkan pendidikan berpengaruh positif. Namun, hasil penelitian mengenai ketimpangan gender dan partisipasi kerja seringkali menunjukkan variasi tergantung pada karakteristik wilayah dan periode analisis (Kawashita &

Marseto, 2024; Maharani & Yuliana, 2023; Murthi, 2023; Nawarathna, 2025). Oleh karena itu, penting untuk menguji kembali hubungan tersebut dalam konteks Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap IPM, Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh positif terhadap IPM, serta ketimpangan gender dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja diduga berpengaruh terhadap IPM di Provinsi NTT.

## METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Data panel dipilih karena mampu menggabungkan dimensi waktu dan dimensi individu, sehingga memberikan informasi yang lebih kaya serta mampu mengontrol heterogenitas antar kabupaten/kota (Mardiatmoko, 2020). Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel independennya meliputi ketimpangan gender, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, kemiskinan, dan Angka Partisipasi Sekolah.

Model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* yang dipilih berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman*. Model ini mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik tetap antar kabupaten/kota yang tidak terobservasi namun memengaruhi IPM. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran asumsi seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Secara matematis, model penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1KG_{it} + \beta_2TPAK_{it} + \beta_3TPT_{it} + \beta_4KM_{it} + \beta_5APS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan *i* menunjukkan kabupaten/kota dan *t* menunjukkan periode waktu. Pemilihan model dilakukan melalui uji *Chow* untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*, serta uji *Hausman* untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling sesuai karena mampu menangkap heterogenitas antar daerah (Mardiatmoko, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut menyajikan hasil estimasi model regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 1.1 Hasil Estimasi Ouput FEM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	75,17963	24,9138	0,0000
KG	-0,232939	-0,371874	0,7109
TPAK	-0,004315	-0,263757	0,7926
TPT	-0,117909	-2,150793	0,0344
KM	-0,746108	-8,570907	0,0000
APS	0,084461	5,223127	0,0000
R-squared	0,990476		
Adjusted R squared	0,987492		
F-statistic	331,9791		0,0000

Sumber: Data sekunder diolah, 2026.

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan Fixed Effect Model menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat terhadap variasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,9875 mengindikasikan bahwa sebesar 98,75 persen variasi IPM kabupaten/kota selama periode 2020– 2024 dapat dijelaskan oleh variabel ketimpangan gender, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kemiskinan, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi, serta memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang diteliti memang merupakan determinan utama pembangunan manusia di wilayah tersebut.

Secara bersama-sama, hasil uji F menunjukkan probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di NTT tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor ekonomi, ketenagakerjaan, pendidikan, dan kondisi sosial.

Secara parsial, variabel kemiskinan menunjukkan koefisien sebesar -0,7461 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Nilai koefisien ini merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi IPM di NTT. Interpretasi ekonominya menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen tingkat kemiskinan akan menurunkan IPM sebesar 0,746 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Besarnya pengaruh ini menggambarkan bahwa kemiskinan memiliki dampak multidimensional terhadap pembangunan manusia. Tingginya tingkat kemiskinan membatasi kemampuan rumah tangga dalam mengakses layanan kesehatan, membayar biaya pendidikan, serta memenuhi kebutuhan gizi yang memadai. Dalam konteks NTT yang masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional dan wilayah geografis yang tersebar, kemiskinan seringkali bersifat struktural dan turun-temurun. Hal ini menyebabkan rendahnya mobilitas sosial serta memperlambat peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan pendekatan kapabilitas yang menekankan bahwa kemiskinan merupakan bentuk deprivasi kapabilitas. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan tidak hanya mengalami kekurangan pendapatan, tetapi juga mengalami keterbatasan dalam mengakses kesempatan pendidikan dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan menjadi kunci utama dalam strategi peningkatan IPM di NTT. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan produktivitas sektor pertanian dan UMKM sangat penting untuk mempercepat pembangunan manusia.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan koefisien sebesar -0,1179 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Hal ini berarti peningkatan satu persen pengangguran akan menurunkan IPM sebesar 0,1179 poin. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar kemiskinan, hasil ini tetap menunjukkan bahwa pengangguran merupakan faktor yang signifikan dalam menurunkan kualitas pembangunan manusia. Secara ekonomi, pengangguran menyebabkan hilangnya potensi pendapatan yang dapat digunakan untuk membiayai pendidikan dan kesehatan. Dalam jangka panjang, pengangguran juga dapat menyebabkan rendahnya investasi dalam modal manusia, karena rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan stabil cenderung mengurangi pengeluaran untuk pendidikan. Dalam konteks NTT, permasalahan pengangguran seringkali berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Banyak tenaga kerja yang tidak terserap ke sektor formal karena keterbatasan kompetensi. Selain itu, struktur ekonomi daerah yang masih didominasi oleh sektor primer membuat lapangan kerja produktif relatif terbatas. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja berkualitas serta peningkatan pelatihan vokasional menjadi strategi penting untuk meningkatkan IPM melalui jalur ketenagakerjaan.

Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0845 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu persen APS akan meningkatkan IPM sebesar 0,0845 poin. Meskipun secara numerik koefisiennya lebih kecil dibandingkan kemiskinan, pengaruh APS bersifat langsung terhadap komponen pendidikan dalam IPM. Peningkatan partisipasi sekolah meningkatkan rata-rata lama sekolah serta harapan lama sekolah, yang merupakan indikator utama dalam perhitungan IPM. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan manusia di NTT. Pendidikan tidak hanya meningkatkan dimensi pendidikan dalam IPM, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan. Daerah dengan tingkat partisipasi sekolah yang tinggi cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih terampil dan adaptif terhadap perubahan ekonomi. Dalam konteks NTT yang memiliki tantangan geografis berupa wilayah kepulauan dan aksesibilitas terbatas, peningkatan infrastruktur pendidikan dan distribusi tenaga pendidik menjadi faktor krusial dalam mendorong peningkatan APS.

Sementara itu, variabel ketimpangan gender menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,2329 namun tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis ketimpangan gender dapat menurunkan pembangunan manusia, dalam periode penelitian pengaruhnya belum terlihat secara signifikan terhadap IPM. Hal ini dapat dijelaskan

oleh beberapa kemungkinan. Pertama, kontribusi perempuan dalam sektor informal dan pekerjaan keluarga tidak dibayar cukup tinggi di NTT, sehingga meskipun terjadi ketimpangan, perempuan tetap berperan dalam menopang ekonomi rumah tangga. Kedua, dampak ketimpangan gender terhadap IPM mungkin bersifat jangka panjang dan tidak langsung, sehingga tidak tertangkap secara signifikan dalam periode lima tahun.

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga tidak signifikan secara statistik dengan koefisien yang sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya partisipasi kerja tidak otomatis meningkatkan IPM. Dalam konteks NTT, partisipasi kerja yang tinggi seringkali terjadi di sektor pertanian subsisten dan sektor informal berproduktivitas rendah. Oleh karena itu, kualitas pekerjaan lebih penting dibandingkan kuantitas partisipasi. Pekerjaan yang tidak memberikan pendapatan layak tidak akan mampu meningkatkan standar hidup masyarakat secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Provinsi NTT sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi struktural dan akses pendidikan. Kemiskinan dan pengangguran merupakan hambatan utama, sedangkan pendidikan menjadi pendorong utama peningkatan kualitas hidup. Sementara itu, ketimpangan gender dan partisipasi kerja belum menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek, yang mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan dengan periode waktu yang lebih panjang atau indikator gender yang lebih komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembangunan manusia di NTT harus berfokus pada pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja produktif, serta pemerataan akses pendidikan. Pendekatan pembangunan yang hanya berorientasi pada peningkatan partisipasi kerja tanpa memperhatikan kualitas pekerjaan tidak akan cukup untuk meningkatkan IPM secara signifikan. Dengan demikian, pembangunan manusia di NTT memerlukan kebijakan yang bersifat multidimensional dan terintegrasi antara sektor ekonomi, pendidikan, dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kemiskinan, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan regresi data panel dan model Fixed Effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di NTT dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara aspek ekonomi, ketenagakerjaan, dan pendidikan.

Secara parsial, kemiskinan terbukti menjadi variabel yang paling dominan dengan pengaruh negatif signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan secara langsung menurunkan kualitas pembangunan manusia karena membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Tingkat Pengangguran Terbuka juga berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM, yang menandakan

bahwa keterbatasan kesempatan kerja berdampak pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap IPM, yang menegaskan bahwa peningkatan akses pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki capaian pembangunan manusia secara keseluruhan. Sementara itu, ketimpangan gender dan TPAK tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam periode penelitian, yang mengindikasikan bahwa dampaknya terhadap IPM mungkin bersifat tidak langsung atau memerlukan jangka waktu yang lebih panjang untuk terlihat secara empiris..

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan adalah bahwa strategi pembangunan manusia di Provinsi NTT perlu difokuskan pada pengurangan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan sektor produktif, terutama di wilayah yang masih tertinggal. Pemerintah daerah juga perlu mendorong penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan guna menekan tingkat pengangguran serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, peningkatan akses dan kualitas pendidikan harus terus diperkuat, khususnya di daerah terpencil dan kepulauan, agar partisipasi sekolah meningkat secara merata. Meskipun ketimpangan gender dan partisipasi angkatan kerja belum signifikan dalam jangka pendek, kebijakan yang mendukung kesetaraan akses dan peningkatan kualitas pekerjaan tetap diperlukan untuk memastikan pembangunan manusia yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis Indikator Ketimpangan Gender dan Relevansinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Ecoplan*, 4(2), 151-162.
- Apriska, L., Irwan, M., Ayu, I., Suprapti, P., Anggara, J., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Kabupaten / Kota Di Provinsi NTB). *Journal Sosial Ekonomi dan Humaniora* 10, 1-11.
- Ayuningtyas, A., & Islami, F. S. (2022). Analisis Perkembangan Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 167-188.
- Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia*, 2023. (n.d.). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0IzI=/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik, *Angka Partisipasi Sekolah (APS)*, 2023. (n.d.). <https://ntt.bps.go.id/id/publication/2025/05/23/f8c72eb09b7391162bb995b8/statistik-pendidikan-provinsi-nusa-tenggara-timur-2024.html>
- Badan Pusat Statistik, *Indeks Ketimpangan Gender (IKG)*, 2023. (n.d.). <https://ntt.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/1425/indeks-ketimpangan-gender--ikg--provinsi-nusa-tenggara-timur-2024-sebesar-0-402.html>

- Badan Pusat Statistik, *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten\_Kota*, 2023. (n.d.). <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTE5IzI=/persentase-penduduk-miskin-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik, *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten Kota (Pedesaan)*, 2023. (n.d.). <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQxNCMy/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja--tpak--laki-laki-perempuan-menurut-kabupaten-kota--pedesaan-.html>
- Badan Pusat Statistik, *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten\_Kota*, 2023 (2). (n.d.). <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTIyIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik, *Jumlah Curah Hujan Menurut Kabupaten\_Kota 2024* (n.d.) <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjQjMg==/jumlah-curah-hujan-menurut-kabupaten-kota-dan-bulan.html>
- Badan Pusat Statistik, *Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur Triwulan IV\_2024 (y-on-y)* <https://ntt.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/1407/ekonomi-nusa-tenggara-timur-triwulan-iv-2024-tumbuh-3-03-persen--y-on-y-.html>.
- Becker, G.S., (1964). (n.d.). *Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago Press University. Amerika Serikat : 1964
- Chicco, D., Warrens, M. J., & Jurman, G. (2021). *The coefficient of determination R-squared is more informative than SMAPE, MAE, MAPE, MSE and RMSE in regression analysis evaluation*. 1–24.
- Cameron, L. (2023). Gender Equality and Development: Indonesia in a Global Context. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(2).
- Damayanti, A., Muslinawati, R., & Susilo, J. H. (2025). Determinan Pendapatan Perempuan, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur ( NTT ). *Jurnal Kajian Ruang* 25(1), 179–185.
- Dalilatul,N., & Yuliana,S,. (2023). the Mediation Role of the Human Development Index in Economic Growth and Labor Force Participation in Unemployment: Evidence From East Java Province Data. *Jurnal Istiqro*, 9(2),
- Erda, G., Usdika, R., Pitri, R., & Erda, Z. (2023). Implementation Of The K-Medoids Method In Clustering Human Development Index In Indonesian . *Parameter: Journal of Statistics*. <https://doi.org/10.22487/27765660.2023.v3.i2.16906>.
- Faelassuffa, A., & Yuliani, E. (2021). Kajian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 49–61.
- Ferrant. (2015). How Do Gender Inequalities Hinder Development? Cross-Country Evidence. *Annals of Economics and Statistics*, 117/118, 313.

- Ginting, D. I., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 519–528.
- Hidayat, F. (2024). Pengaruh Kemiskinan, Gini Ratio, dan Angka Partisipasi Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2011-2020. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Indrasetianingsih, A., & Wasik, T. K. (2020). Model Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Pulau Madura. *Jurnal Gaussian*, 9(3), 355–363.
- Iqbal, M. (2015). Determinants of Share Prices, Evidence from Oil & Gas and Cement Sector of Karachi Stock Exchange (A Panel Data Approach). *Journal of Poverty, Investment and Development*, 8, 14-19.
- Kawashita, I. W. R., & Marseto, M. (2024). Analysis of the Influence of Open Unemployment Rate, Poverty Rate, and Economic Growth on the Human Development Index in Sleman Regency. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(12), 5069–5078.
- Kholiq, A., Putri, A., Simangunsong, S., Dewi, I., Nuraini, F., & Istiana, N. (2024). Pendugaan Indikator Rasio Angka Partisipasi Sekolah Anak Disabilitas terhadap Nondisabilitas di Pulau Nusa Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Statistika*.
- Lukitasari, I., & Ismayani, P. (2021). U-Shaped Theory in Indonesia: Evidence from Sakernas 2010 and 2017. *Journal of Applied Economics* 547-553.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Macroeconomics* (Ninth Edition). Harvard University. Amerika Serikat: Thomson
- Maharani, J., & Yuliana, I. (2023). Effect of Unemployment Rate, Education on Human Development Index which is Mediated by Poverty. *06(05)*, 2191–2198.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [*Canarium Indicum L.*]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Pearson education. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Nawarathna, C. L. K. (2025). The Impact of Female Labor Force Participation on Enhancing Human Development Throughout the Stages of Global Demographic Dividends. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IV), 580–605.
- Picauly, I., Boeky, D., & Oematan, G. (2024). Factors Affecting Nutritional Status (Height for Age) of Children Under Five in Rote Ndao District, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Journal of Maternal and Child Health*.
- Putri, L., & Aisyah, S. (2024). Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021. *Ekonomies: Journal of Economics and Business*.

- Safrina, Y., & Ratna, R. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kualitas Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*.
- Sagajoka, E. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Basis Dan Non Basis di Kabupaten Ende Periode 2013-2017. *Analisis*, 18, 11-26.
- Sari, L. A. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Morbiditas, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Angka Partisipasi Murni (APM) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2021.
- Sen, A. (1999). *Development As Freedom* (T. Random House of Canada Limited (Ed.)). New York: Alfred A. Knopf, 2000.
- Setya, M., & Tohirin, A. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2023.
- Sholikah, N. R., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021.
- Sumaryoto, S., Herawati, M., & Hapsari, A. T. (2020). Analysis of Changes in the Unemployment Rate as a Result of the Human Development Index in Indonesia (Case Study 2010-2019). *Journal of Economics and Business*, 3(4).
- Syaputro, L. W. (2022). Determinasi yang Mempengaruhi IPM di Jawa Tengah Tahun 2017-2020. *Ecoplan*, 5(1), 20-28.
- Trisno, T., Oktarina, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ganec Swara*.
- Ummah, S. (2024). Analisis Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Periode Tahun 2020 - 2023. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 41-53.
- Wakhiri, N. (2017). Analisis Pendekatan Pada Model Regresi Data Panel Berganda: Studi Kasus: Pengaruh Pengendalian Program Keluarga Berencana di Kota Bandung tahun 2011-2015. *E- Journal Matematika*.
- Yarabbul, Z. M. (2021). The Influence Of Population , Gross Regional Domestic Product (GRDP), Labor Force Participation Rate (LFPR) and Education on Poverty Levels in NTT Province. *Journal Landscape Ecology*.
- Zalukhu, S. R., & Collyn, D. (2021). Determinant Analysis of Gender Inequality in Human Development in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4, 7895-7908.